
**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS
SOSIAL DAN KEPERIBADIAN SISWA**

Zahrani Salsa Bila¹, Zaldi Maryadi², Febiola³, Ina Ita Maryani⁴, Rifa I⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: zahransb6@gmail.com¹, zaldimaryadi11@gmail.com², febiola60@gmail.com³,
ina929163@gmail.com⁴, rifa'i@umb.ac.id⁵

Abstrak: Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial dan kepribadian siswa. Melalui interaksi sosial, nilai-nilai yang ditanamkan, serta budaya sekolah yang diterapkan, siswa mengalami proses internalisasi yang memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain. Artikel ini membahas bagaimana faktor-faktor seperti hubungan antar siswa, peran guru, serta kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial dan kepribadian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan karakter siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang suportif dan inklusif memiliki dampak positif dalam membentuk kepribadian yang sehat serta identitas sosial yang kuat.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Identitas Sosial, Kepribadian Siswa, Interaksi Sosial, Pembentukan Karakter.

Abstract: *The school environment plays a vital role in shaping students' social identity and personality. Through social interactions, instilled values, and school culture, students undergo an internalization process that influences how they perceive themselves and others. This article explores how factors such as peer relationships, the role of teachers, and extracurricular activities contribute to the development of social identity and personality. The study uses a qualitative approach with a literature review method to analyze the influence of the school environment on students' character development. The analysis shows that a supportive and inclusive school environment positively impacts the formation of a healthy personality and a strong social identity.*

Keywords: *School Environment, Social Identity, Student Personality, Social Interaction, Character Development.*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan identitas sosial siswa. Selain sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, sekolah juga menjadi ruang sosial di mana

siswa berinteraksi, belajar nilai-nilai kehidupan, serta membentuk pandangan terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan dan dipengaruhi oleh berbagai elemen dalam lingkungan sekolah, seperti hubungan antara siswa dan guru, interaksi antarsiswa, budaya sekolah, serta kebijakan yang diterapkan di dalamnya. (Nurfirdaus and Sutisna, 2021).

Identitas sosial merujuk pada persepsi individu terhadap keanggotaan dirinya dalam suatu kelompok sosial, yang mencakup perasaan memiliki, loyalitas, dan keterikatan emosional terhadap kelompok tersebut. Dalam konteks sekolah, identitas sosial berkembang melalui interaksi sosial yang intens dan pengalaman berkelompok yang bermakna. Sementara itu, kepribadian merupakan karakteristik psikologis yang relatif stabil dan terbentuk dari hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal, termasuk pengalaman yang dialami siswa di lingkungan sekolah. (Reksa Adya Pribadi, Nursyifa Fadilla Adieza Putri and Tasya Putri Ramadhanti, 2023).

Pendidikan bukan hanya berkaitan dengan proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana penting dalam membentuk kepribadian dan identitas sosial individu. Salah satu ruang sosial yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak dan remaja adalah sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian akademik siswa, tetapi juga memainkan peran sentral dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologis mereka. Seperti dikemukakan oleh Hurlock (2002).

Lingkungan sekolah yang mencakup hubungan antar siswa, interaksi dengan guru, serta budaya dan nilai-nilai yang ditanamkan di dalamnya, menjadi medan penting dalam membentuk siapa siswa itu sebagai individu dan sebagai bagian dari komunitas sosial. Identitas sosial merujuk pada bagaimana individu memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu, termasuk bagaimana ia diakui dan berinteraksi dengan kelompok sosial lainnya. (Tajfel & Turner, 1986).

Kepribadian, di sisi lain, merujuk pada karakteristik psikologis yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu. Kedua aspek ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, salah satunya adalah lingkungan sekolah. (Hurlock, 2002).

Lingkungan sekolah menciptakan ruang sosial di mana siswa belajar berinteraksi, bekerja sama, bersaing, bahkan menyelesaikan konflik. Interaksi ini sangat berpengaruh terhadap

pembentukan sikap sosial, empati, tanggung jawab, dan keterampilan komunikasi. Guru sebagai figur otoritas dan teladan moral, memainkan peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Selain itu, program-program sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, pembinaan karakter, dan kebijakan disiplin turut memberi warna pada proses pembentukan identitas dan kepribadian siswa.(Santrock, 2011).

Namun, tidak semua lingkungan sekolah memberikan dampak yang positif. Lingkungan yang penuh tekanan, diskriminasi, atau kurangnya kepedulian dari pendidik dapat menyebabkan terbentuknya identitas sosial yang negatif dan kepribadian yang rapuh. Menurut Hurlock (2002), Oleh karena itu, penting bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk memahami bagaimana aspek-aspek lingkungan sekolah dapat mendukung atau justru menghambat perkembangan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana lingkungan sekolah memengaruhi pembentukan identitas sosial dan kepribadian siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, artikel ini akan menguraikan teori-teori yang relevan, temuan-temuan dari penelitian terdahulu, serta memberikan analisis kritis terhadap praktik-praktik yang terjadi di sekolah. Diharapkan, pembahasan ini dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal, baik dari sisi akademik maupun non-akademik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis secara mendalam berbagai teori, hasil penelitian terdahulu, dan literatur relevan mengenai hubungan antara lingkungan sekolah, identitas sosial, dan kepribadian siswa.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari: Literatur primer, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, artikel hasil penelitian, buku-buku akademik, dan disertasi/tesis yang membahas tema yang relevan.

Kami menggunakan metode: Nurfirdaus and Sutisna, (2021). Reksa Adya Pribadi, Nursyifa Fadilla Adieza Putri and Tasya Putri Ramadhanti, (2023). Hurlock (2002). Tajfel dan Turner (1986), Erikson (1968). (Santrock, 2011), Corey (2009), Sugiyono. (2017), Winkel, W. S.

(2009).Suyanto, S., & Asep Jihad. (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Identitas Sosial

Lingkungan sekolah merupakan ruang sosial yang menjadi tempat pertama bagi siswa untuk belajar berinteraksi di luar lingkungan keluarga. Hurlock (2002) menyatakan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membantu anak membentuk konsep diri dan peran sosialnya. Di sekolah, siswa mulai mengenal struktur sosial yang lebih kompleks, seperti kelompok teman sebaya, organisasi, dan kelas.Hurlock (2002).

Menurut Tajfel dan Turner (1986), Identitas sosial terbentuk ketika individu mulai mengenal dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok sosial tertentu, seperti kelas, organisasi siswa, atau kelompok teman sebaya. Di sekolah, siswa tidak hanya belajar pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Dalam proses ini, interaksi antar siswa memegang peranan penting.

Hubungan pertemanan yang sehat dan inklusif dapat menumbuhkan rasa memiliki, harga diri, dan kepercayaan diri. Sebaliknya, jika lingkungan sekolah dipenuhi oleh konflik antar siswa, perundungan (bullying), atau pengucilan sosial, maka identitas sosial yang terbentuk bisa bersifat negatif, bahkan mengarah pada krisis identitas atau perilaku menyimpang. Oleh karena itu, peran sekolah dalam menciptakan atmosfer sosial yang positif sangat krusial. (Santrock, 2011).

Guru juga memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam pembentukan identitas sosial. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial dan moral. Melalui pendekatan yang humanis, guru dapat mendorong siswa untuk mengenali potensi diri dan perannya dalam komunitas sosial, sehingga siswa mampu mengembangkan identitas sosial yang kuat dan positif. (Hurlock, 2002).

2. Pengaruh Budaya dan Nilai-Nilai Sekolah terhadap Kepribadian Siswa

Menurut Hurlock (2002),Kepribadian siswa terbentuk dari gabungan faktor internal (seperti temperamen) dan eksternal (lingkungan). Dalam konteks sekolah, nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh institusi pendidikan memiliki pengaruh langsung terhadap kepribadian siswa. Misalnya, sekolah yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan integritas akan membentuk siswa yang lebih tertib, jujur, dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Budaya sekolah yang positif dan mendukung juga mendorong perkembangan aspek afektif siswa, seperti motivasi, emosi, dan minat belajar. Lingkungan yang aman, terbuka, dan menghargai perbedaan akan membuat siswa merasa diterima, sehingga mampu mengekspresikan diri secara utuh. Kepribadian yang berkembang dalam situasi seperti ini cenderung lebih stabil dan sehat secara psikologis. Sebaliknya, budaya sekolah yang otoriter, tidak demokratis, dan minim partisipasi siswa dapat menimbulkan tekanan psikologis dan ketidaknyamanan, yang berdampak negatif terhadap kepribadian. Siswa yang tumbuh dalam tekanan cenderung mengalami kecemasan, rendah diri, dan kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial. Erikson (1968)

3. Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Sarana Pengembangan Identitas dan Kepribadian

Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu komponen penting dalam pembentukan identitas sosial dan kepribadian siswa. Melalui organisasi seperti OSIS, pramuka, klub olahraga, kesenian, dan kelompok studi, siswa diberi ruang untuk mengembangkan minat dan bakat mereka secara bebas. Aktivitas ini memungkinkan siswa belajar bekerja dalam tim, memimpin, menyelesaikan konflik, serta membuat keputusan bersama.

Menurut Santrock (2011), keterlibatan dalam kelompok sosial seperti kegiatan ekstrakurikuler memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai peran sosial, yang pada akhirnya memperkuat pembentukan identitas sosial. Hal ini sangat penting pada masa remaja, saat siswa sedang mencari jati diri dan ingin mendapatkan pengakuan dalam kelompoknya.

Hurlock (2002), menegaskan bahwa pengalaman organisasi berperan besar dalam membentuk aspek-aspek penting kepribadian, seperti keberanian, ketegasan, serta kepercayaan diri. Kegiatan seperti tampil di depan umum, berpartisipasi dalam lomba, atau menjadi pemimpin kelompok dapat memberikan stimulus positif bagi pertumbuhan psikologis siswa.

sekolah harus memastikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara inklusif dan dapat diakses oleh seluruh siswa tanpa diskriminasi. Jika tidak dikelola dengan baik, kegiatan ini bisa menjadi ruang eksklusif bagi kelompok tertentu dan justru menciptakan kesenjangan sosial. bahwa lingkungan sosial yang tidak adil dapat membatasi perkembangan pribadi dan identitas sosial siswa. Corey (2009),

4. Intervensi dan Dukungan Sekolah dalam Mengoptimalkan Lingkungan Sosial

Sekolah sebagai institusi pendidikan harus secara aktif menciptakan intervensi yang mendukung pembentukan identitas sosial dan kepribadian siswa. Ini bisa dilakukan melalui program pembinaan karakter, konseling psikologis, pelatihan keterampilan sosial, hingga pengembangan kurikulum yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.

Peran guru bimbingan dan konselor sekolah menjadi sangat penting dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah sosial atau emosional. Mereka bisa memberikan pendampingan, mediasi konflik, serta program penguatan diri agar siswa dapat berkembang secara optimal. Corey (2009).

keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga berkontribusi besar terhadap keseimbangan antara perkembangan kepribadian di rumah dan di sekolah. Pengembangan lingkungan belajar yang kolaboratif dan menyenangkan akan meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan sosial, yang pada akhirnya membentuk karakter yang kuat dan identitas sosial yang sehat. Sekolah harus menjadi tempat yang aman, mendukung, dan menginspirasi bagi siswa untuk tumbuh menjadi individu yang utuh, mandiri, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Daryanto. (2010).

KESIMPULAN

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas sosial dan kepribadian siswa. Melalui interaksi sosial antar siswa, hubungan dengan guru, budaya sekolah, serta partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa mengalami proses pembelajaran sosial yang kompleks. Identitas sosial siswa terbentuk dari rasa memiliki terhadap kelompok dan peran sosial yang dijalankan di lingkungan sekolah, sementara kepribadian terbentuk dari nilai-nilai, kebiasaan, dan pengalaman yang diperoleh selama proses pendidikan berlangsung.

Sekolah yang mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, aman, dan suportif akan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa yang kuat, percaya diri, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat memicu masalah identitas, gangguan psikologis, hingga penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, sangat penting bagi seluruh elemen sekolah guru, staf, siswa, dan orang tua untuk bekerja sama membangun lingkungan belajar yang sehat, menyenangkan, dan membangun nilai-nilai positif.

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan lingkungan sosial di sekolah

harus menjadi prioritas dalam pengembangan kebijakan pendidikan, bukan hanya untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk membentuk generasi yang cerdas secara sosial dan matang secara emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). *The social identity theory of intergroup behavior*. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations*. Chicago: Nelson-Hall.
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Daryanto. (2010). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Corey, G. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S., & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Nurfirdaus, N. and Sutisna, A. (2021) 'Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa', *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5, pp. 895–902. Available at: <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>.
- Reksa Adya Pribadi, Nursyifa Fadilla Adieza Putri and Tasya Putri Ramadhanti (2023) 'Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila', *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(3), pp. 110–124. Available at: <https://doi.org/10.54066/jikma-itb.v1i3.305>